

# BAB I

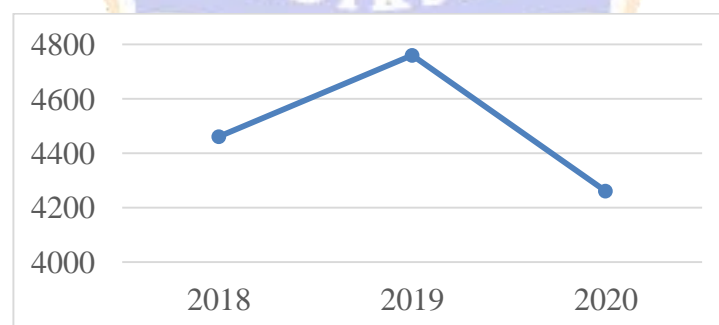
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan ialah salah satu tujuan perusahaan yang sangat penting untuk ditingkatkan. Menurut Suharli (dalam Indrayani et al., 2021) karena ini ialah salah satu indikator kinerja bisnis yang bisa mempengaruhi bagaimana investor melihat tingkat keberhasilan perusahaan dan nilai perusahaan disebut sebagai yang paling penting. Perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi dianggap dapat memberikan kemakmuran bagi *stakeholder* termasuk di dalamnya para pemegang saham. Pada perusahaan *go public*, harga pasar suatu saham menjadi ukuran dari nilai perusahaan (Wijoyo, 2018). Permintaan dan penawaran untuk harga saham itu sendiri bereaksi pada tinggi rendahnya harga saham (Surgawi, 2021). Ketika permintaan terhadap suatu saham lebih besar dibandingkan dengan penawarannya maka harga saham akan meningkat. Kemakmuran pemegang saham akan berbanding lurus dengan naiknya harga pasar saham entitas. Nilai sebuah entitas akan meningkat jika harga pasar sahamnya naik (Irawan & Kusuma, 2019). Kemampuan untuk meyakinkan pasar bahwa perusahaan memiliki prospek masa depan yang menjanjikan dimungkinkan oleh nilai saham yang tinggi. Hal inilah yang menjadi fokus perhatian calon investor saat ini dalam memilih alternatif investasi.

Keberhasilan suatu organisasi, saat ini atau di saat yang mendatang diukur dari nilai bisnisnya yang tidak hanya dilihat dari harga saham perusahaan tetapi juga dalam bentuk pengelolaan aset dan kewajiban perusahaan (Rusmana & Purnaman, 2020). Pengelolaan aset yang baik akan memudahkan perusahaan dalam memperoleh sumber dana sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Begitu pula dengan pengelolaan utang, karena faktanya publik lebih percaya pada keberhasilan perusahaan ketika likuiditasnya tinggi. Atas penilaian publik ini berimplikasi terhadap harga saham. Dengan begitu nilai dari suatu perusahaan dapat dioptimalkan (Wijoyo, 2018).

Perusahaan anggota indeks saham LQ-45 di BEI termasuk di antara perusahaan-perusahaan yang *go publik* dan menempatkan prioritas tinggi pada nilai perusahaan. Indeks saham LQ-45 adalah indeks yang melacak perkembangan harga 45 saham perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang substansial, tingkat likuiditas yang tinggi dan fundamental bisnis yang solid ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Dengan demikian, berbagai perusahaan yang mewakili indeks ini adalah entitas yang memiliki nilai perusahaan yang kuat sebagai hasil dari likuiditas mereka yang tinggi, kapitalisasi pasar yang cukup besar dan fundamental yang solid.



Gambar 1.1  
Grafik Perkembangan Kapitalisasi Pasar Indeks LQ-45  
(Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 2020)

Berdasar data OJK (2020), perkembangan kapitalisasi pasar Indeks Saham LQ-45 pada tahun 2018-2020 mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2018 sebesar 4.461,49, pada tahun 2019 meningkat hingga 4.759,64, dan pada tahun 2020 menurun hingga 4.260,98. Kapitalisasi pasar yang tidak dapat diprediksi akan merespons pada nilai perusahaan. akibatnya, perusahaan yang telah secara teratur ditampilkan pada indeks LQ-45 selama tiga tahun terakhir digunakan dalam penelitian tentang nilai perusahaan ini.

Isu nilai perusahaan telah banyak diperbincangkan salah satunya dalam teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Menurut teori pemangku kepentingan, operasi perusahaan juga harus mencakup kepentingan para pemangku kepentingannya, bukan hanya perusahaan saja (Utomo, 2016). Oleh sebab itu tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan ialah agar dapat meningkatkan kemakmuran para *stakeholder* perusahaan. Dan teori legitimasi juga menjelaskan bahwa perusahaan harus memastikan bisnisnya telah berjalan sesuai aturan norma di masyarakat (Rusmana & Purnaman, 2020). Teori ini mendukung konsep *triple bottom lines* yang menjelaskan bahwasanya suatu bisnis tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan (*profit*), melainkan juga dituntut untuk mengindahkan reaksi lingkungan sekitar (*planet*) serta kesejahteraan para pemangku kepentingan (*people*) yang sangat berpengaruh terhadap *going concern* perusahaan (Sherman, 2012; Sari & Wahyuningtyas, 2020). Dalam penelitian Kurniawan et al., (2019) menyatakan perusahaan harus memberikan manfaat nyata kepada masyarakat dan lingkungan sosial serta kepedulian tinggi terhadap sumber daya. Maka dari itu perusahaan diharapkan dapat menyajikan informasi dengan

seluas-luasnya kepada *stakeholder* agar perusahaan dipandang memiliki prospek keberlanjutan.

Topik mengenai tanggap lingkungan saat ini semakin populer di dunia. Eksekutif komersial tengah berjuang untuk meningkatkan kinerja perusahaan mereka untuk memaksimalkan keuntungan dalam persaingan dunia industri yang semakin ketat dan kadang-kadang mereka tak mengindahkan bagaimana dampak dari operasi bisnis mereka terhadap lingkungan (Rosaline & Wuryani, 2020). Aliran lumpur panas di Sidoarjo pada tahun 2006 adalah salah satu contoh dari banyaknya contoh kontaminasi lingkungan oleh perusahaan besar yang terjadi di Indonesia dan belum terselesaikan. Selanjutnya, insiden pencemaran air sungai yang disebabkan oleh limbah industri oleh PT Kamarga Kurnia Textile dan bisnis lainnya, termasuk PT Kawi Mekar, PT. How Are You Indonesia, dan PT United Colour Indonesia pada tahun 2020, juga masuk dalam daftar luas pencemaran lingkungan oleh bisnis. (Sapulette & Limba, 2021). Contoh pencemaran lingkungan yang telah terjadi adalah bukti bahwa banyak bisnis masih belum menyadari bagaimana kerusakan lingkungan dapat mengakibatkan bencana lingkungan.

Akuntansi, komponen penting dari operasi perusahaan, disalahkan karena berkontribusi pada bencana lingkungan saat ini. Dewi et al., (2021) menyatakan bahwa “Laporan keuangan adalah hasil dari prosedur akuntansi tradisional yang semata-mata mempertimbangkan dan melaporkan dampak ekonomi dari tindakan perusahaan dan mengabaikan efek kegiatan tersebut terhadap lingkungan”. Maka dari itu akuntansi konvensional yang sebelumnya hanya berfokus pada kinerja ekonomi harus ditransformasikan menjadi akuntansi yang mendukung program

pembangunan berkelanjutan, sehingga dapat melahirkan akuntansi yang memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan.

Pengungkapan biaya lingkungan oleh entitas lewat akuntansi lingkungan, sering dikenal sebagai "*green accounting*" adalah salah satu penyebab penting dalam pengungkapan informasi lingkungan. (Sapulette & Limba, 2021). Hal ini juga menjadi respon terhadap isu kebijakan pemerintah mengenai PT dalam bentuk Undang-Undang No 40 Tahun 2007 yang memaparkan bahwa perusahaan dalam kegiatan bisnisnya yang berkaitan dengan SDA mewajibkan perseroan terbatas untuk menerapkan tanggung jawab lingkungan maupun sosial perusahaan (Yuliawati et al., 2020).

*Green accounting* merupakan suatu mekanisme dalam akuntansi yang menghitung dan memasukkan *cost* yang berkaitan dengan penangkalan maupun *cost* yang terjadi akibat pengoperasian perusahaan yang bereaksi terhadap lingkungan (Hamidi, 2019). Pengungkapan *green accounting* diwujudkan dalam bentuk pengungkapan biaya-biaya yang berkaitan dengan lingkungan dan pengelolaan lingkungan perusahaan ke dalam pada laporan (*financial statement*). Pengungkapan *green accounting* merupakan wujud transparansi lingkungan oleh perusahaan yang dapat memberikan citra positif terhadap perusahaan. Reputasi positif dapat meningkatkan nilai perusahaan karena merupakan salah satu sebab yang dipertimbangkan oleh calon investor ketika membuat keteguhan berinvestasi (Damanik, 2021).

Sementara riset terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan mendapati hasil yang cukup berbeda. Karena meningkatnya kualitas pengungkapan *green accounting* yang dibuat oleh bisnis,



ada hubungan searah atau positif antara pengungkapan akuntansi hijau atau *green accounting* dan nilai perusahaan, menurut temuan penelitian (Maharani & Handayani, 2021). Hasil penelitian ini juga searah dengan temuan Dewi dan Narayana, (2020) serta penelitian Ethika et al., (2019) dalam risetnya yang menyatakan adanya pengaruh positif atau searah yang cukup signifikan antara pengungkapan *green accounting* dengan nilai perusahaan. Namun riset Hapsoro dan Adyaksana, (2020) mendapati hasil yang berbeda, dimana dikatakan bahwa upaya pengungkapan *green accounting* yang dalam penelitian tersebut diprosikan dalam bentuk biaya lingkungan menunjukkan pengaruh yang signifikan namun tidak searah terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian Sapulette dan Limba, (2021) menyatakan tidak terdapat reaksi atau hubungan antara *green accounting* dengan nilai sebuah perusahaan karena upaya pengungkapan *green accounting* dalam bentuk biaya lingkungan dalam laporan keuangan tidak memberikan reaksi yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Isu terkait reaksi lingkungan tidak hanya dapat disolusikan melalui pengungkapan *green accounting*. Permasalahan lingkungan telah menimbulkan banyak diskusi antara perusahaan dengan regulator. Perusahaan-perusahaan besar kini tidak hanya bersaing dalam ekonomi global, melainkan juga pada praktik pelestarian lingkungan yang dapat menjadi strategi kompetitif untuk meningkatkan kesuksesan perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam praktik pelestarian lingkungan juga dapat dilihat dari kinerja lingkungan perusahaan (Damanik, 2021).

Kinerja lingkungan (*environmental performance*) diartikan sejauh mana tindakan dan upaya perusahaan untuk mengurangi reaksi terhadap kerusakan lingkungan benar-benar menghasilkan kerusakan atau reaksi lingkungan. Citra

kinerja perusahaan akan dinilai buruk jika reaksi kerusakan lingkungan semakin besar (Chasbiandani et al., 2019). Sebaliknya apabila entitas bisa mengatasi reaksi lingkungannya maka kinerja esntitas tersebut akan dinilai baik. Keputusan yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Pemodal akan cenderung memilih berinvestasi pada entitas yang juga bertanggung jawab terhadap kinerja lingkungan demi pembangunan yang berkelanjutan (Astuti & Juwenah, 2017). Melalui kenaikan harga saham, ini akan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Damanik, 2021).

Pemerintah telah mengerahkan upaya-upaya dalam menangani hal itu, antara lain Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Yuliawati et al., 2020). Tak hanya itu, Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), yang dirilis oleh pemerintah melalui KLHK, dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik suatu perusahaan mengelola lingkungan hidup. Nilai Proper yang tepat ditawarkan dalam lima kategori: Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam. Berikut data jumlah perusahaan yang terdaftar sebagai peserta PROPER dan peraih peringkat PROPER pada periode tahun 2018-2020.

Tabel 1.1  
Jumlah Perusahaan Peserta PROPER Periode 2018-2020

| Tahun                    | 2017-2018 | 2018-2019 | 2019-2020 |
|--------------------------|-----------|-----------|-----------|
| <b>Jumlah Perusahaan</b> | 1906      | 2045      | 2038      |

Sumber: proper.menlhk.go.id (2022)

Tabel 1.2  
Hasil Peringkat PROPER Periode 2018-2020

| Peringkat    | 2017-2018 | 2018-2019 | 2019-2020 |
|--------------|-----------|-----------|-----------|
| <b>Emas</b>  | 20        | 26        | 32        |
| <b>Hijau</b> | 155       | 174       | 125       |
| <b>Biru</b>  | 1454      | 1507      | 1629      |

|              |             |             |             |
|--------------|-------------|-------------|-------------|
| <b>Merah</b> | 241         | 303         | 233         |
| <b>Hitam</b> | 2           | 2           | 2           |
| <b>Total</b> | <b>1872</b> | <b>2012</b> | <b>2021</b> |

Sumber: [proper.menlhk.go.id](http://proper.menlhk.go.id) (2022)

Dari data tersebut, menurut temuan tinjauan PROPER pada tahun 2020, perusahaan memiliki kepatuhan 88 persen terhadap undang-undang lingkungan, menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan., yakni mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya pada tahun 2019 yaitu sebesar 85%. Begitu pula perusahaan peraih peringkat PROPER dari tahun ketahunnya kian meningkat (KLHK, 2019).

Beberapa riset terdahulu yang melihat hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan sampai pada kesimpulan yang berbeda-beda. Menurut penelitian Rusmana dan Purnaman (2020), kinerja lingkungan secara signifikan dan menguntungkan mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam kasus di mana suatu perusahaan telah secara efektif meningkatkan kinerja lingkungannya, ini memiliki dampak menguntungkan pada peningkatan nilai perusahaan. Riset ini sejalan dengan hasil riset Pratama et al. (2020) dan Auliya (2018) yang sama-sama membuktikan kinerja lingkungan bereaksi signifikan dan searah terhadap nilai perusahaan. Namun menurut Sawitri dan Setiawan (2018) kinerja lingkungan perusahaan tidak berdampak pada nilai dari perusahaan.

Untuk menjamin keberlangsungan kegiatan operasionalnya, perusahaan membutuhkan pendanaan dari berbagai pihak. Pada perusahaan *go public*, pendanaan perusahaan dapat bersumber dari kepemilikan saham perusahaan. Dan untuk memaksimalkan pengawasan terhadap perusahaan, komposisi kepemilikan saham perusahaan tidak cukup hanya diperuntukkan untuk kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial maupun kepemilikan asing saja, melainkan juga untuk



kepemilikan publik. Saham kepemilikan publik yang lebih besar akan menghasilkan tata kelola perusahaan yang lebih luas dan lebih adil (Surgawi, 2021).

Persentase saham entitas yang dimiliki atau dikendalikan oleh masyarakat umum disebut sebagai kepemilikan saham publik (Saputra & Mahyuni, 2018). Kepemilikan saham publik yang lebih besar di entitas menunjukkan bahwa publik memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap bisnis tersebut. (Kamarudin, 2021). Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham publik tinggi juga dikatakan mampu beroperasi dengan baik dan mampu memberikan kesejahteraan masyarakat sebagai pemegang saham publik melalui pembagian dividen (Julekhah & Rahmawati, 2019). Karena tingginya tingkat kepercayaan publik terhadap perusahaan sebagai akibat dari kepemilikan publik, harga saham dan nilai perusahaan dapat meningkat.

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, berikut merupakan daftar beberapa perusahaan Indeks LQ-45 dengan jumlah kepemilikan saham publik yang diperoleh dari Ringkasan Performa Perusahaan LQ45 selama rentang waktu periode Januari 2018 - Januari 2021 (BEI, 2020).

Tabel 1.3  
Kepemilikan Saham Publik Perusahaan LQ45 Periode 2018-2020

| Kode Saham | Nama Perusahaan                    | Jumlah Kepemilikan Saham Publik (Rp) |                     |                     |
|------------|------------------------------------|--------------------------------------|---------------------|---------------------|
|            |                                    | Januari 2018-2019                    | Januari 2019-2020   | Januari 2020-2021   |
| AKRA       | PT AKR Corporindo                  | 1,661M<br>(41,54%)                   | 1,665M<br>(41,49%)  | 3,580M<br>(89,19%)  |
| ICBP       | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk     | 2,332M<br>(20,00%)                   | 2,332M<br>(20,00%)  | 2,270M<br>(19,47%)  |
| INCO       | Vale Indonesia Tbk                 | 2,104M<br>(21,18%)                   | 2,036M<br>(20,49%)  | 2,104M<br>(21,18%)  |
| KLBF       | Kalbe Farma Tbk                    | 20,288M<br>(43,28%)                  | 20,246M<br>(43,19%) | 20,678M<br>(44,11%) |
| PTBA       | PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk | 609 J<br>(26,47%)                    | 609 J<br>(26,47%)   | 4,030M<br>(34,98%)  |

Sumber: idx.co.id (2022)

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kepemilikan saham publik pada beberapa perusahaan selama tiga tahun tersebut mengalami fluktuasi. Ketidakstabilan kepemilikan saham publik ini tentu bisa bereaksi pada nilai perusahaan itu sendiri.

Berbagai kesimpulan diambil dari penelitian sebelumnya mengenai dampak kepemilikan saham publik terhadap nilai perusahaan. Menurut riset Saputra dan Mahyuni (2018) menunjukkan kepemilikan publik memiliki dampak yang menguntungkan dan cukup besar terhadap nilai perusahaan, yang mengartikan nilai entitas meningkat seiring dengan meningkatnya persentase saham yang diberikan kepada publik atau masyarakat. Begitu pula pada penelitian Pramukti et al. (2019), dan Apriliyanti (2020) menyatakan hasil yang sama. Namun hal berbeda ditemukan dalam penelitian Rudianti et al. (2020) yaitu nilai perusahaan tidak direaksikan oleh kepemilikan publik atas saham.

Topik terkait nilai perusahaan rupanya telah banyak diteliti oleh banyak peneliti. Namun, rasio *Price Value of Book* dan *Price Earning Ratio* sebagian besar digunakan dalam studi sebelumnya untuk memperkirakan nilai perusahaan. Rasio Q Tobins akan digunakan dalam riset ini untuk menentukan NPE yang tidak hanya melibatkan harga dan jumlah saham melainkan juga komponen aset dan kewajiban perusahaan (Hadqia et al., 2018). Selain itu, ada faktor tambahan yang termasuk dalam riset ini, seperti kepemilikan saham publik, dan pengujian variabel-variabel ini dilakukan pada objek yang berbeda dari pada penelitian sebelumnya, yang merupakan perbedaan lain di antara riset terdahulu.

Faktor-faktor dalam riset Putri et al. (2019) yaitu kinerja lingkungan dan *green accounting*, direplikasi dalam penelitian ini. Dengan dimasukkannya variabel

baru yaitu kepemilikan saham publik, pilihan variabel ini mencoba mengevaluasi kembali dampak kinerja lingkungan dan transparansi *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Berbeda halnya dengan riset Putri et al. (2019), penelitian ini tidak hanya meneliti satu sektor bisnis manufaktur saja, melainkan penelitian dilakukan pada beberapa perusahaan yang *listing* di Indeks Saham LQ-45. Indeks saham LQ-45 dipilih karena terdiri atas perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai perusahaan baik, yang ditandai dengan kapitalisasi saham yang tinggi (Lubis et al., 2017). Penelitian ini memfokuskan pada rentang waktu tahun 2018 hingga 2020 diakibatkan pada tahun-tahun ini perkembangan indeks LQ-45 mengalami fluktuasi dan nilai kapitalisasi pasar pada Indeks Saham LQ-45 juga mengalami fluktuasi. Ketidakstabilan ini tentu dipengaruhi oleh suatu hal.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai variabel *green accounting*, kinerja lingkungan dan kepemilikan saham publik terhadap nilai perusahaan ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian. Motivasi untuk riset ini, yang bertujuan guna menguji kembali faktor-faktor ini, adalah sifat yang tidak konsisten dari temuan penyelidikan lain. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan informasi yang mengarah pada peningkatan pengungkapan biaya lingkungan, optimalisasi kinerja lingkungan dan memaksimalkan kepemilikan saham publik guna meningkatkan nilai perusahaan.

Ke depan dari konteks tersebut, peneliti terinspirasi untuk melaksanakan riset dengan judul sebagai berikut: “Pengaruh Pengungkapan *Green accounting*, Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Nilai Perusahaan”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Masalah dalam riset ini diidentifikasi dengan mengacu pada latar belakang yang disajikan di atas.

- 1.2.1 Nilai perusahaan menjadi fokus perhatian dan pertimbangan calon investor dalam menentukan alternatif investasi.
- 1.2.2 Pengungkapan informasi biaya lingkungan masih merupakan pengungkapan opsional (*voluntary disclosure*) dalam laporan keuangan.
- 1.2.3 Banyaknya kasus pencemaran lingkungan oleh perusahaan menjadi indikasi kinerja lingkungan perusahaan yang masih belum maksimal.
- 1.2.4 Perusahaan-perusahaan yang telah taat pada peraturan lingkungan hidup menurut hasil evaluasi PROPER tahun 2020 baru mencapai 88%.
- 1.2.5 Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dapat dilihat dari tingginya kepemilikan saham publik.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penulis penelitian ini berkonsentrasi pada pembatasan isu bagaimana nilai perusahaan yang secara teratur masuk dalam kelompok indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI dipengaruhi oleh pengungkapan *green accounting*, kinerja lingkungan, dan kepemilikan saham publik (BEI). Segala informasi terkait variabel dependen maupun independen masing-masing diperoleh dari laporan tahunan perusahaan selama rentang waktu penelitian yaitu tahun 2018-2020.

#### **1.4 Perumusan Masalah Penelitian**

Berikut ini adalah masalah utama dengan riset ini, dengan mempertimbangkan paparan latar belakang yang disebutkan di atas.

- 1.4.1 Apakah pengungkapan *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan indeks saham LQ-45?
- 1.4.2 Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan indeks saham LQ-45?
- 1.4.3 Apakah kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap nilai perusahaan indeks saham LQ-45?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan-tujuan berikut akan dicapai melalui riset ini, dengan mempertimbangkan bagaimana topik penelitian dirumuskan di atas.

- 1.5.1 Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan indeks saham LQ-45.
- 1.5.2 Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan indeks saham LQ-45.
- 1.5.3 Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan saham publik terhadap nilai perusahaan indeks saham LQ-45.

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Tujuan-tujuan riset ini diharapkan bisa memiliki manfaat dengan berlangsungnya riset ini.



### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Riset ini menguji pengaruh pengungkapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan kepemilikan saham publik terhadap nilai perusahaan dengan berorientasi pada dua *grand theory* yang digunakan yaitu *Stakeholder Theory*, dan *Legitimation Theory* dengan harapan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu atau referensi secara teoritis untuk pengembangan topik permasalahan yang serupa serta memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan riset ini bisa memberi data untuk pihak manajemen perusahaan tak hanya pada perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian, melainkan seluruh manajemen perusahaan mengenai pengaruh pengungkapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan kepemilikan saham publik terhadap nilai perusahaan. Atau dalam arti lain, pihak manajemen perusahaan yang tengah berupaya memaksimalkan nilai perusahaan hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### b. Bagi Investor

Diharapkan agar melalui riset ini, investor menjadikan hal ini untuk dasar mempertimbangkan dan sebagai pijakan dalam penentuan keputusan investasi pada suatu perusahaan. Serta membantu investor dalam membandingkan kualitas perusahaan satu sama lain yang dilihat dari nilai entitas.

c. Bagi Pemerintah

Melalui riset ini dijadikan *feedback* bagi pemerintah dalam rangka mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan saat ini sekaligus menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan selanjutnya. Termasuk kebijakan pemerintah mengenai aturan pengungkapan *green accounting* yang saat ini masih belum maksimal diterapkan oleh perusahaan-perusahaan dalam aktivitas operasinya.

